



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 44-51

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Strategi Komunikasi Manusia–AI dalam Penulisan Akademik: Konstruksi Kredibilitas Diri pada Mahasiswa Magister Komunikasi

Susilawati¹, Irni Irawati², Armynia Ekayanti³, Ferry Darmawan⁴

¹²³⁴Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung

personal.susilawati@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah mengubah praktik penulisan akademik di pendidikan tinggi, khususnya pada mahasiswa magister yang dituntut memiliki kemandirian intelektual dan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi manusia–AI dalam penulisan akademik serta implikasinya terhadap konstruksi kredibilitas diri mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif terhadap enam mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung angkatan 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik serta naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memposisikan AI sebagai “*partner diskusi*” yang digunakan secara fleksibel dari tahap awal hingga akhir penulisan, mulai dari *brainstorming ide*, penyusunan kerangka, hingga revisi akhir. Strategi komunikasi yang berkembang bersifat kolaboratif-kritis, ditandai dengan praktik evaluasi, validasi, serta pengolahan ulang terhadap output AI. Interaksi ini memengaruhi pemaknaan kepemilikan tulisan, di mana mahasiswa tetap menegaskan peran sebagai agen utama dalam proses akademik. Di sisi lain, penggunaan AI memunculkan ambivalensi berupa kekhawatiran terhadap hilangnya orisinalitas, ketergantungan, serta munculnya perasaan tidak autentik (*imposter feeling*). Namun, proses kritis dalam penggunaan AI justru berkontribusi pada peningkatan pemahaman materi, rasa kepemilikan tulisan, dan kepercayaan diri akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi akademik di era digital tidak hanya terletak pada kemampuan menulis mandiri, tetapi juga pada kemampuan mengelola dan memanfaatkan AI secara reflektif, kritis, dan etis.

Kata kunci: Strategi Komunikasi Manusia–AI, Penulisan Akademik, Kredibilitas Diri, Mahasiswa Magister Komunikasi

1. Latar Belakang

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam praktik komunikasi dan produksi pengetahuan di lingkungan pendidikan tinggi. Kehadiran teknologi berbasis *Large Language Models* (LLM) seperti ChatGPT tidak lagi dipahami hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi telah menjadi bagian dari proses berpikir, diskusi, dan konstruksi akademik mahasiswa. Dalam konteks penulisan akademik, AI digunakan untuk membantu pencarian ide, penyusunan kerangka, parafrase, hingga revisi akhir naskah. Fenomena ini semakin terlihat pada mahasiswa magister yang dituntut memiliki kemampuan analitis tinggi, kemandirian intelektual, serta tanggung jawab akademik yang lebih besar dibandingkan jenjang sebelumnya.

Pemanfaatan AI dalam penulisan akademik menghadirkan dua sisi yang saling bertentangan. Di satu sisi, AI memberikan efisiensi, mempercepat proses pencarian informasi, membantu mengatasi kebuntuan berpikir, serta mendukung mahasiswa dalam menyusun argumen secara lebih sistematis (Popenici & Kerr, 2017). Teknologi ini juga memperluas akses terhadap berbagai sumber pengetahuan dan memungkinkan mahasiswa untuk melakukan eksplorasi ide secara lebih cepat. Namun, di sisi lain, penggunaan AI menimbulkan kekhawatiran serius terkait orisinalitas karya, integritas akademik, ketergantungan berlebihan, serta potensi melemahnya kemampuan berpikir kritis dan menulis mandiri (Yusuf et al., 2023). Kondisi ini menjadikan penggunaan AI bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan identitas akademik dan kredibilitas diri sebagai penulis.

Penelitian sebelumnya banyak membahas AI dari perspektif etika penggunaan, potensi plagiarisme, dan implikasinya terhadap sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Dwivedi et al. (2023) menyoroti bagaimana AI generatif menimbulkan tantangan baru dalam penilaian akademik, khususnya dalam membedakan hasil pemikiran mahasiswa dengan hasil yang dihasilkan mesin. Baidoo-Anu dan Owusu Ansah (2023) menjelaskan bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran apabila digunakan secara bertanggung jawab

dan terkontrol. Sementara itu, Kasneci et al. (2023) menekankan bahwa AI dapat menjadi alat pedagogis yang efektif apabila mahasiswa memiliki literasi digital dan kemampuan evaluatif yang memadai. Penelitian Tlili et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT berpengaruh terhadap keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan pengguna dalam mengelola interaksi dengan teknologi tersebut.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek normatif dan teknis, seperti aturan penggunaan AI, pencegahan plagiarisme, atau efektivitas AI sebagai alat bantu pembelajaran. Kajian yang menempatkan AI sebagai bagian dari proses komunikasi interpersonal akademik masih relatif terbatas. Padahal, dalam praktiknya, mahasiswa tidak hanya “menggunakan” AI, tetapi juga berinteraksi dengannya secara aktif melalui proses bertanya, mengoreksi, memvalidasi, bahkan menegosiasikan makna atas jawaban yang diberikan AI. Hubungan ini menunjukkan bahwa AI tidak lagi diposisikan sebagai alat pasif, melainkan sebagai entitas komunikasi yang turut memengaruhi proses berpikir dan pengambilan keputusan akademik.

Kesenjangan penelitian juga terlihat pada minimnya kajian mengenai bagaimana mahasiswa memaknai interaksi tersebut terhadap identitas diri mereka sebagai penulis akademik. Pertanyaan seperti “Apakah ini masih tulisan saya?” atau “Seberapa jauh kontribusi AI dapat diterima tanpa mengurangi keaslian karya?” menjadi persoalan penting yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Mahasiswa magister sebagai pembelajar tingkat lanjut memiliki posisi yang unik karena mereka berada pada fase akademik yang menuntut originalitas pemikiran, argumentasi kritis, dan kemampuan reflektif yang kuat. Ketika AI hadir sebagai partner dalam proses penulisan, muncul dinamika baru mengenai kepemilikan tulisan, rasa percaya diri akademik, dan bahkan potensi munculnya *imposter feeling*, yaitu perasaan tidak autentik terhadap pencapaian akademik yang diperoleh.

Dalam perspektif komunikasi, fenomena ini dapat dipahami melalui teori *Computer-Mediated Communication* (CMC) yang menjelaskan bagaimana interaksi yang dimediasi teknologi membentuk pola komunikasi baru (Walther, 1996). Interaksi manusia–AI dalam penulisan akademik menunjukkan karakteristik komunikasi yang tidak lagi sepenuhnya interpersonal maupun instrumental, melainkan kolaboratif dan reflektif. Mahasiswa mengembangkan strategi komunikasi tertentu untuk memperoleh hasil yang relevan, mulai dari penyusunan prompt, klarifikasi ulang, hingga pengujian balik terhadap respons AI. Proses ini menunjukkan adanya negosiasi makna yang aktif antara manusia dan teknologi.

Selain itu, teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa membangun makna atas penggunaan AI dalam konteks kepemilikan tulisan dan identitas penulis. Mahasiswa tidak secara otomatis menerima hasil AI sebagai bagian dari dirinya, tetapi melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman personal, norma akademik, dan interaksi sosial di lingkungan kampus. Makna mengenai orisinalitas, kejujuran akademik, dan legitimasi pencapaian dibentuk melalui proses reflektif tersebut (Blumer, 1969).

Konstruksi makna ini juga berkaitan erat dengan *academic self-concept*, yaitu persepsi individu terhadap kemampuan dan nilai dirinya dalam konteks akademik (Marsh & Craven, 2006). Ketika mahasiswa merasa terlalu bergantung pada AI, muncul keraguan terhadap kemampuan diri sendiri sebagai penulis. Sebaliknya, ketika AI digunakan secara kritis dan terkendali, teknologi ini justru dapat memperkuat rasa percaya diri akademik karena mahasiswa tetap merasa menjadi agen utama dalam proses penulisan. Dalam beberapa kasus, pengalaman ini juga beririsan dengan fenomena *imposter syndrome*, yaitu perasaan tidak layak atas keberhasilan yang diperoleh karena merasa pencapaian tersebut bukan sepenuhnya hasil kemampuan pribadi (Clance & Imes, 1978).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan karena masih terbatasnya studi yang secara khusus mengkaji strategi komunikasi manusia–AI dalam penulisan akademik serta dampaknya terhadap konstruksi kredibilitas diri mahasiswa, khususnya pada jenjang magister ilmu komunikasi. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan AI bukan sekadar alat bantu akademik, tetapi sebagai aktor komunikasi yang terlibat dalam proses pembentukan makna, identitas penulis, dan kredibilitas diri akademik. Fokus penelitian tidak hanya pada bagaimana AI digunakan, tetapi juga bagaimana mahasiswa menegosiasikan relasi tersebut secara psikologis dan simbolik.

Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung angkatan 2025 dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka berada pada lingkungan akademik yang intensif dalam aktivitas menulis ilmiah dan memiliki eksposur tinggi terhadap penggunaan AI dalam penyusunan tugas akademik. Kondisi ini menjadikan mereka representasi yang relevan untuk memahami perubahan praktik komunikasi akademik di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi manusia–AI yang digunakan oleh mahasiswa magister komunikasi dalam proses penulisan akademik, memahami bagaimana mereka memaknai interaksi tersebut dalam kaitannya dengan kepemilikan tulisan dan identitas sebagai penulis

akademik, serta mengkaji bagaimana penggunaan AI berperan dalam membentuk, memperkuat, atau justru melemahkan kredibilitas diri akademik mereka. Penelitian ini juga berupaya menggali pengalaman ambivalensi dan munculnya *imposter feeling* sebagai konsekuensi psikologis dari keterlibatan AI dalam proses akademik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi digital dan komunikasi akademik, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan tinggi dalam membangun budaya penggunaan AI yang reflektif, kritis, dan etis di lingkungan akademik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk menganalisis strategi komunikasi manusia–AI dalam penulisan akademik serta konstruksi kredibilitas diri mahasiswa magister ilmu komunikasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif, proses pemaknaan, dan dinamika interaksi mahasiswa dengan *Artificial Intelligence* (AI) dalam konteks akademik.

Subjek penelitian adalah enam mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung angkatan 2025 yang aktif dalam kegiatan penulisan akademik dan memiliki pengalaman menggunakan AI, khususnya ChatGPT dan platform sejenis, dalam penyusunan tugas kuliah, artikel ilmiah, maupun proposal akademik. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif semester berjalan, (2) pernah menggunakan AI dalam proses penulisan akademik minimal selama satu semester, (3) terlibat secara rutin dalam penyusunan tugas berbasis tulisan ilmiah, dan (4) bersedia mengikuti wawancara secara mendalam. Jumlah enam informan dipilih untuk memperoleh kedalaman data dan variasi pengalaman yang representatif.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan format semi-terstruktur. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang meliputi pengalaman penggunaan AI, frekuensi penggunaan, tahapan penulisan yang melibatkan AI, persepsi terhadap AI sebagai alat atau partner diskusi, strategi komunikasi yang digunakan saat berinteraksi dengan AI, pemaknaan terhadap kepemilikan tulisan, serta pengaruh penggunaan AI terhadap kredibilitas diri akademik dan munculnya ambivalensi seperti *imposter feeling*. Setiap wawancara berlangsung selama 60–90 menit dan dilakukan secara tatap muka maupun daring melalui platform *video conference* sesuai kenyamanan informan. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga akurasi data.

Prosedur penelitian dimulai dari identifikasi calon informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, kemudian dilakukan pendekatan personal untuk memperoleh persetujuan partisipasi. Setelah jadwal wawancara disepakati, proses wawancara dilaksanakan secara individual agar informan dapat menyampaikan pengalaman secara lebih terbuka. Hasil rekaman kemudian ditranskripsi dan dilakukan *member checking* dengan mengirimkan kembali ringkasan hasil wawancara kepada masing-masing informan untuk memastikan kesesuaian data dan mengurangi potensi kesalahan interpretasi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dan analisis naratif. Pada analisis tematik, peneliti membaca transkrip secara berulang untuk memahami keseluruhan konteks, kemudian melakukan proses pengkodean awal terhadap pernyataan-pernyataan yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi tema utama yang menggambarkan pola pengalaman informan. Tema yang ditemukan meliputi peran AI sebagai “partner diskusi”, strategi penggunaan AI dari awal hingga akhir proses penulisan, praktik validasi dan kritik terhadap jawaban AI, ambivalensi terhadap penggunaan AI, serta konstruksi kredibilitas diri akademik.

Selanjutnya, analisis naratif digunakan untuk memahami bagaimana informan membangun cerita mengenai pengalaman mereka menggunakan AI, termasuk bagaimana mereka menempatkan diri sebagai penulis akademik dalam relasi dengan teknologi. Analisis ini membantu melihat proses pembentukan makna, rasa kepemilikan tulisan, dan perubahan persepsi terhadap kemampuan akademik secara lebih mendalam.

Untuk menjaga validitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan antarjawaban informan, *member checking*, serta diskusi interpretatif terhadap hasil transkrip. Kombinasi analisis tematik dan naratif digunakan agar penelitian tidak hanya menghasilkan kategorisasi tema, tetapi juga mampu menjelaskan proses sosial dan psikologis yang terjadi dalam interaksi manusia–AI pada penulisan akademik mahasiswa magister.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

Analisis transkrip wawancara mendalam dengan enam mahasiswa magister ilmu komunikasi mengungkapkan temuan yang kaya mengenai strategi komunikasi manusia-AI dalam penulisan akademik dan dampaknya terhadap konstruksi kredibilitas diri. Temuan ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema utama.

Hasil wawancara mendalam dengan enam mahasiswa magister ilmu komunikasi mengungkapkan bahwa AI, terutama ChatGPT, telah menjadi alat bantu yang signifikan dalam proses penulisan akademik. Para mahasiswa menggunakan AI secara beragam, mulai dari tahap awal untuk brainstorming ide dan penyusunan kerangka, hingga tahap akhir untuk parafrase, grammar check, dan penyempurnaan kalimat. Mayoritas informan memandang AI bukan sekadar "kamus pintar" melainkan sebagai "partner diskusi" yang membantu mereka mengatasi kebuntuan ide, memperluas wawasan, dan mendapatkan sudut pandang alternatif. Meskipun demikian, timbul kekhawatiran mengenai potensi hilangnya cara berpikir orisinal dan gaya bahasa individu. Penggunaan AI seringkali disertai dengan upaya kritis untuk mengevaluasi, memverifikasi, dan mengolah kembali jawaban AI agar sesuai dengan pemahaman dan gaya pribadi, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan penguasaan terhadap hasil tulisan, meskipun terkadang muncul keraguan terkait keaslian karya dan potensi *imposter feeling*. Kompetensi di era digital ini dipandang bukan hanya kemampuan menulis mandiri, tetapi juga kemampuan mengendalikan dan memanfaatkan AI secara kritis dan bijak.

3.1.1 AI sebagai “Partner Diskusi”: Relasi yang Bersifat Dialogis

Temuan menunjukkan bahwa mayoritas informan tidak lagi memandang AI sebagai sekadar alat teknis, melainkan sebagai “partner diskusi” yang terlibat dalam proses berpikir mereka. Relasi ini bersifat dialogis bukan satu arah di mana mahasiswa aktif bertanya, mengkritik, dan mengarahkan percakapan.

Alih-alih menerima jawaban secara pasif, mahasiswa justru memperlakukan AI sebagai ruang eksplorasi ide:

“Aku tuh nggak pernah langsung nerima jawabannya. Lebih kayak ngobrol aja sama AI... aku tanya lagi, aku debat juga kadang, bahkan minta sudut pandang lain.” (Deri)

Pandangan serupa juga muncul dari informan lain yang menekankan bahwa kontrol tetap berada pada manusia:

“Menurutku AI itu partner sih... tapi tetap aku yang nentuin arahnya. Dia tuh kayak yang ‘ngebukain jalan’ aja.” (Elis)

Relasi ini menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dari penggunaan teknologi sebagai alat pasif menjadi interaksi yang menyerupai komunikasi interpersonal. AI tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi sebagai “stimulus kognitif” yang memicu proses berpikir.

Namun, kesadaran akan keterbatasan AI tetap kuat seperti yang disampaikan oleh salah satu informan pada penelitian ini:

“Jawabannya kadang nggak nyambung, kadang juga salah. Makanya aku anggap dia partner, tapi yang harus tetap dikontrol.” (Nabil)

Dengan demikian, hubungan manusia-AI dalam konteks ini dapat dipahami sebagai kolaborasi berpikir yang terbatas, di mana mahasiswa tetap menjadi penentu utama atas isi dan makna tulisan.

3.1.2 Strategi Penggunaan AI dari Awal hingga Akhir Proses Penulisan

Mahasiswa menunjukkan pola penggunaan AI yang fleksibel dan tidak linear. AI dimanfaatkan di berbagai tahapan penulisan, mulai dari eksplorasi ide hingga tahap penyempurnaan akhir tugas akademik.

Pada tahap awal, AI digunakan sebagai alat brainstorming:

“Kadang dari awal aku udah pakai AI buat bantu bikin kerangka... biar arah tulisannya jelas.” (Deri)

Namun, AI juga menjadi “penyelamat” ketika terjadi kebuntuan di tengah proses pengerjaan tugas akademik:

“Kalau lagi mentok banget, baru aku pakai AI buat diskusi... biasanya dari situ malah dapet ide lagi.” (Tsania)

Di sisi lain, beberapa informan menggunakan AI secara lebih teknis dalam proses pengerjaan tugas akademik mereka, seperti yang disampaikan oleh Elis “Aku biasanya kasih poin-poin dulu, nanti AI yang bantu nyusun kalimatnya. Tapi habis itu tetap aku edit lagi.”

Menariknya, penggunaan AI tidak menggantikan proses berpikir, melainkan memperluasnya. Bahkan ketika digunakan secara intensif, mahasiswa tetap melakukan proses revisi:

“Kalau lagi sibuk sih bisa dari awal pakai AI, tapi pasti dibaca ulang lagi dan disesuaikan biar tetap nyambung dan sesuai dengan yang kita harapkan.” (Nabil)

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi penggunaan AI bersifat adaptif dan situasional, tergantung pada kebutuhan, tekanan waktu, dan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi.

3.1.3 Kritis dan Validasi sebagai Mekanisme Pengendalian Diri

Para informan menunjukkan sikap kritis terhadap hasil yang diberikan AI. Mereka secara aktif "menguji balik" AI, membandingkan jawaban dengan sumber lain (jurnal, buku, AI lain), menanyakan alasan, meminta klarifikasi, dan mengoreksi. Hal ini dilakukan untuk memastikan kelogisan, relevansi, kesesuaian akademik, dan menghindari penerimaan informasi mentah.

“Aku tuh tipe yang harus ‘ngetes balik’. Jadi nggak langsung percaya sama AI... aku tanya lagi alasannya, minta contoh, bahkan minta dijelasin ulang.” (Deri)

Sejalan dengan itu, praktik penggunaan AI ini tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga analitis, seperti halnya yang dilakukan oleh Fitri dimana dia selalu membandingkan hasil AI dengan jurnal atau sumber lain bahkan membandingkan antar AI yang digunakan.

“Biasanya aku bandingin sama jurnal atau sumber lain. Jadi nggak cuma dari AI doang.” (Fitri)

Lebih jauh, Elis salah satu informan dalam penelitian ini secara tidak langsung mengungkapkan bahwa AI justru memicu eksplorasi yang lebih dalam ketika penggunaannya mampu mengontol AI dengan mengkritisi dan Validasi:

“Setelah mengkritisi IA dan liat hasilnya malah jadi kepancing buat baca lebih jauh. Jadi nggak cuma tahu permukaannya aja.” (Elis)

Namun, sikap kritis ini juga lahir dari ketidakpercayaan awal:

“Aku nggak pernah langsung ambil mentah-mentah... pasti dicek lagi, disesuaikan sama pemikiran aku.” (Tsania)

Dengan demikian, AI tidak menggantikan peran kognitif mahasiswa, tetapi justru memperkuat proses evaluatif. Ini menunjukkan adanya literasi kritis terhadap teknologi, yang menjadi kunci dalam menjaga kualitas akademik.

3.1.4 Ambivalensi: Kekhawatiran dan Pengakuan Manfaat Penggunaan AI

Di balik manfaat yang dirasakan, tersimpan ambivalensi yang kuat di kalangan mahasiswa. Mereka dihadapkan pada dilema antara efisiensi penggunaan AI dan upaya mempertahankan autentisitas intelektual. AI di satu sisi memberikan kemudahan berupa perluasan pengetahuan, percepatan proses, dan solusi atas kebuntuan ide. Namun di sisi lain, penggunaan yang intensif memunculkan kekhawatiran akan menurunnya kemampuan berpikir orisinal, meningkatnya ketergantungan, serta homogenisasi gaya bahasa. Kondisi ini juga memicu perasaan tidak nyaman ketika memperoleh capaian akademik yang tinggi dengan bantuan AI yang signifikan, yang dalam beberapa kasus mengarah pada munculnya *imposter feeling*.

Berdasarkan analisis pada hasil wawancara mendalam dengan ke 6 informan, salah satu kekhawatiran utama adalah menurunnya kemampuan berpikir mandiri pada diri masing-masing. Selain itu, muncul kekhawatiran terkait identitas penulis itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh Tsania:

“Kadang ngerasa... ini tuh masih tulisan aku nggak sih?”

Perasaan ini semakin kuat ketika AI digunakan secara intens saat mengerjakan tugas akademik.

“Kalau lagi mepet banget terus si tugasnya dikerjain banyak pakai AI... pas dapet nilai bagus tuh malah jadi nggak enak.” (Nabil)

Fenomena ini mengarah pada pengalaman yang menyerupai imposter feeling, dimana mahasiswa meragukan legitimasi pencapaian mereka:

“Kayak ada rasa... ini beneran hasil aku atau bukan ya?” (Deri)

Walaupun demikian, di sisi lain manfaat AI tetap diakui oleh para informan, mereka tidak menyangkal bahwa hadirnya AI ini membawa manfaat yang banyak. Salah satunya adalah ketika AI digunakan untuk mencari pengetahuan, mereka merasa terbantu dan malah menambah wawasan baru.

“Tetapi kalau dipikir pikir pengetahuan saya juga semakin luas dengan dibantu AI ini jadi ada plus dan minusnya.” (Elis)

Ambivalensi ini menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak hanya berdampak teknis, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan identitas akademik mahasiswa.

3.1.5 Konstruksi Kredibilitas Diri dan Penguasaan Hasil Tulisan

Proses mengkritisi dan mengevaluasi jawaban AI secara aktif berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan penguasaan terhadap hasil tulisan. Informan merasa lebih yakin karena proses penulisan bukan hasil instan, melainkan melalui pemikiran dan penyaringan. Meskipun ada keraguan, proses ini membantu mereka memahami materi lebih dalam dan mampu menjelaskan dengan pemahaman sendiri.

Menariknya, meskipun diawali dengan keraguan, proses interaksi kritis dengan AI justru berkontribusi pada penguatan kredibilitas diri akademik.

Mahasiswa yang aktif mengevaluasi dan mengolah ulang jawaban AI cenderung merasa lebih percaya diri:

“Justru setelah dikritisi dan diolah lagi, aku jadi lebih yakin. Karena itu udah melewati proses berpikir aku juga, bukan murni dari AI.” (Deri)

Selain itu, proses ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap tulisan:

“Jadi bukan sekadar nulis... tapi ngerti isinya. Itu yang bikin lebih pede.” (Fitri)

Lebih jauh, AI dalam hal ini berfungsi sebagai alat bantu refleksi:

“Kadang dari AI malah jadi ‘oh iya ya’, jadi nambah insight yang nggak kepikiran sebelumnya.” (Tsania)

Namun, kredibilitas diri tetap paling kuat ketika mahasiswa merasa dominan dalam proses:

“Aku lebih puas kalau tetap nulis sendiri... AI cuma bantu memperkuat aja.” (LF)

Dengan demikian, kredibilitas akademik tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya AI, tetapi oleh sejauh mana mahasiswa mampu mengendalikan, memahami, dan mengintegrasikan hasil interaksi tersebut ke dalam kerangka berpikir mereka sendiri.

3.2 Diskusi

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana mahasiswa magister ilmu komunikasi menavigasi lanskap penulisan akademik yang semakin dipengaruhi oleh kehadiran AI. Temuan-temuan yang teridentifikasi secara kuat mendukung dan memperluas kerangka teoretis yang digunakan, yaitu CMC, Interaksionisme Simbolik, dan konsep *self-concept* serta *imposter syndrome*.

3.2.1 Strategi Komunikasi Manusia-AI: Pendekatan Kolaboratif-Kritis

Berdasarkan hasil analisis, mahasiswa tidak hanya mengadopsi AI sebagai alat pasif, melainkan mengembangkan strategi komunikasi yang aktif dan adaptif. Mayoritas informan mendeskripsikan pendekatan “kolaboratif-kritis”, di mana AI digunakan sebagai katalisator ide (*brainstorming*), pencari konsep, *co-writer* dalam batas pengolahan ulang, serta validator informasi. Strategi ini melibatkan dialog interaktif, tanya jawab kritis, dan *testing back* terhadap jawaban AI untuk memastikan relevansi serta akurasi informasi yang diperoleh.

Pendekatan tersebut sejalan dengan teori *Computer-Mediated Communication* (CMC) yang menjelaskan bahwa pengguna teknologi akan mengembangkan cara baru dalam berkomunikasi untuk mengimbangi keterbatasan platform digital (Walther, 1996). Kemampuan mahasiswa dalam menguji kembali jawaban AI menunjukkan adanya proses pemrosesan informasi yang aktif, bukan penerimaan pasif terhadap teknologi. Hal ini menegaskan bahwa AI berfungsi sebagai partner kognitif yang membantu proses berpikir, sementara kendali intelektual tetap berada pada mahasiswa sebagai penulis utama.

3.2.2 Makna Interaksi: Kepemilikan Tulisan dan Peran Penulis Akademik dalam Konteks AI

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, mahasiswa secara aktif mengkonstruksi makna dari interaksi mereka dengan AI. Mereka tidak menerima begitu saja label "karya mahasiswa" atau "karya AI" secara hitam putih. Sebaliknya, mereka memahami proses tersebut sebagai sebuah kolaborasi di mana kendali utama tetap berada di tangan mereka. Kutipan seperti "*selama aku tetap memahami isi tulisan, mengolah ulang, dan nggak asal copy-paste, aku merasa itu masih bagian dari proses belajar. Jadi bukan sepenuhnya hasil AI, tapi hasil kerja bareng di mana aku tetap pegang kendali utama*" (Deri) mencerminkan pembentukan makna kepemilikan yang fleksibel.

Peran penulis akademik tidak dipandang tergantikan, melainkan berevolusi. Kompetensi di era AI tidak hanya terletak pada kemampuan menulis mandiri, tetapi juga pada kemampuan mengelola dan memanfaatkan AI secara kritis. AI menjadi perpanjangan dari kapabilitas kognitif, namun penulis tetap menjadi agen intelektual utama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa teknologi digital mengubah praktik-praktik profesional, termasuk yang bersifat akademis (Dwivedi et al., 2023).

3.2.3 Konstruksi Kredibilitas Diri Akademik: Penguatan Melalui Proses Kritis

Penggunaan AI yang disertai dengan proses kritis seperti evaluasi, validasi, dan pengolahan ulang jawaban justru berpotensi memperkuat kredibilitas diri akademik mahasiswa. Informan yang aktif melakukan proses tersebut merasa lebih percaya diri karena mereka tidak hanya menerima hasil secara instan, tetapi memahami isi tulisan secara mendalam dan mampu mempertanggungjawabkan argumen yang disampaikan. Rasa percaya diri ini muncul karena mahasiswa tetap terlibat secara penuh dalam proses berpikir, sehingga hasil tulisan tetap dipandang sebagai bagian dari usaha akademik mereka sendiri.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak selalu melemahkan kompetensi akademik, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperkuat *academic self-concept* apabila digunakan secara reflektif. Mahasiswa yang mampu mengendalikan dan memanfaatkan AI secara kritis cenderung memiliki persepsi diri yang lebih positif terhadap kemampuan akademiknya. Mereka merasa tetap menjadi agen utama dalam proses penulisan, bukan sekadar penerima hasil teknologi. Hal ini sejalan dengan konsep *academic self-concept* yang menekankan bahwa persepsi terhadap kemampuan diri berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan legitimasi akademik (Marsh & Craven, 2006).

3.2.4 Pengalaman Ambivalensi dan Potensi *Imposter Feeling*

Kekhawatiran mengenai hilangnya orisinalitas, ketergantungan, dan keseragaman gaya bahasa menjadi tema yang konsisten dalam pengalaman mahasiswa menggunakan AI. Meskipun AI membantu mempercepat proses penulisan dan memperluas wawasan, beberapa informan mengungkapkan perasaan ragu terhadap keaslian karya yang dihasilkan. Perasaan tidak nyaman muncul terutama ketika tugas yang banyak dibantu AI memperoleh hasil akademik yang baik, sehingga mahasiswa mempertanyakan apakah pencapaian tersebut benar-benar berasal dari kemampuan mereka sendiri.

Kondisi ini mengarah pada munculnya potensi *imposter feeling*, yaitu perasaan tidak autentik terhadap keberhasilan yang diperoleh. Mahasiswa merasa seolah-olah pencapaian akademik mereka tidak sepenuhnya sah karena adanya kontribusi besar dari AI dalam proses penulisan. Namun, strategi kritis seperti membaca ulang, memvalidasi sumber, dan menyesuaikan jawaban AI dengan pemahaman pribadi menjadi mekanisme penting untuk mengurangi perasaan tersebut. Dengan memvalidasi pemahaman mereka sendiri, mahasiswa kembali menegaskan posisi sebagai penulis utama, bukan sekadar perantara hasil AI. Hal ini sejalan dengan penelitian Clance dan Imes (1978) serta Bégin et al. (2021) yang menjelaskan bahwa validasi internal dan pengakuan atas usaha pribadi dapat membantu mengurangi pengalaman *imposter syndrome*.

4. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi manusia–AI yang diterapkan oleh mahasiswa magister ilmu komunikasi dalam penulisan akademik. Mahasiswa secara aktif mengonstruksi makna interaksi dengan *Artificial Intelligence* (AI), memosisikannya sebagai “partner diskusi” strategis yang memerlukan pendekatan kritis. Proses evaluasi dan pengolahan ulang jawaban AI tidak hanya menjaga orisinalitas dan kepemilikan tulisan, tetapi juga secara signifikan berkontribusi pada pembangunan kredibilitas diri akademik. Meskipun ambivalensi dan potensi *imposter feeling* muncul, kesadaran mahasiswa akan pentingnya kontrol dan pemahaman atas materi menjadi penawarnya. Kompetensi di era digital kini meliputi kemahiran dalam berkolaborasi secara kritis dengan teknologi AI.

Referensi

1. Aladi, S., & Barkah, S. (2026). Philosophical inquiry in the age of AI and digital technologies: Critical thinking pedagogy for digital natives. *Action Research Journal Indonesia*, 8(1), 255–275. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i1.708>
2. Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the era of generative AI: Understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning. *Journal of AI*, 7(1), 52–62.
3. Bégin, J., Mégenter, E., & Robillard, G. (2021). Impostor syndrome: A systematic review. *Journal of Affective Disorders Reports*, 5, 100154.
4. Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.
5. Clance, P. R., & Imes, S. A. (1978). The imposter phenomenon in high-achieving women. *Psychotherapy: Theory, Research & Practice*, 15(3), 241–247.
6. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.). Sage.
7. Dwivedi, Y. K., et al. (2023). So what if ChatGPT wrote it? *International Journal of Information Management*, 71, 102642.
8. Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
9. Guzman, A. L., & Lewis, L. (2019). The impact of chatbots on human communication. In *Proceedings of the ACM Conference* (pp. 1–13).
10. Kasneci, E., et al. (2023). ChatGPT for good? *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
11. Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
12. Marsh, H. W., & Craven, R. G. (2006). Academic self-concept.
13. Marsh, H. W., & Shavelson, R. J. (1985). Self-concept structure. *Educational Psychologist*, 20(4), 153–173.
14. Mulyana, D. (2018). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
15. Nasrullah, R. (2019). *Teori dan riset media siber*. Prenada Media.
16. Popenici, S. A., & Kerr, S. (2017). AI in higher education. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 12(1), 22.
17. Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. Sage.
18. Rogers, C. R. (1959). *A theory of personality*.
19. Walther, J. B. (1992). Social information processing theory. *Communication Research*, 19(1), 52–79.
20. Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication. *Communication Research*, 23(1), 3–43.
21. Yusuf, Y., Rahmat, A., & Mulyani, S. (2023). Pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–10.
22. Tiili, A., et al. (2024). The influence of ChatGPT on student engagement. *Computers & Education*, 214, 105100.